

PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Priscilla Sintiawati Pangestu¹, Edwita², Ishak Gerard Bachtiar³

Pendidikan Dasar^{1,2,3}

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

Email: priscillasintya3190@gmail.com

Abstract: This study set an objective to determine the effect of self-confidence and interpersonal communication on the students' critical thinking skills in District One Public Elementary School in Pasar Minggu. The method that was employed in this study was qualitative study with survey approach. The data analysis technique was path analysis. Path analysis was used to analyze the pattern of relationship in order to find out either direct or indirect effect of exogenous variable set towards the endogenous variable. The study employed random sampling with the population of some homogenous schools. Random sampling was selected randomly so that each participant in the sampling got an equal chance and opportunity to be selected to be the sample. The sampling process was conducted through the lottery. In this study, there were 120 students from 3 schools. The result of this study showed that self-confidence gave a direct impact to the students' critical thinking skill; moreover, the interpersonal communication gave a direct impact to the students' critical thinking skill; then, the self-confidence brought a direct impact to the students' interpersonal communication.

Keywords: self-confidence, interpersonal communication, and critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga penyelenggara pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan memperbaharui atau mengubah perangkat pembelajaran dan program pendidikan agar seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini pemerintah konsisten mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai pedoman pembelajaran. Perbaikan dan penataan pola pelatihan guru juga terus dilakukan sejak kurikulum tersebut diterapkan di sejumlah sekolah.

Kurikulum 2013 adalah bentuk usaha pembelajaran yang dipersiapkan untuk lahirnya generasi emas Indonesia. Generasi tersebut diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi lulusan sesuai Permendikbud No.54 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Berbeda dengan standar kompetensi KTSP 2006 yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Standar kompetensi pada kurikulum 2013 mencakup dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hosnan, 2013).

Perubahan yang signifikan dari KTSP 2006 menuju kurikulum 2013 adalah pada

cara pendekatan pembelajarannya. Pembelajaran yang pada awalnya menggunakan pendekatan behaviorisme dan kognitivisme berubah menjadi pendekatan konstruktivisme. Hal ini berimbas pada keterlibatan guru di kelas yang pada awalnya cenderung sebagai sumber belajar (*teacher centered learning*) menjadi siswa dan lingkungannya sebagai sumber belajar (*student-centered learning*). Pembelajaran yang berfokus pada siswa tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Terlepas dari kontroversi perubahan kurikulum saat ini serta kelemahan pada kurikulum sebelumnya, penataan kurikulum 2013 bertujuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Empat kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 ini dikenal dengan 4C yaitu *communication, collaboration, critical thinking dan problem solving*. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, seseorang harus merespon perubahan tersebut dengan cepat dan efektif. Selain diperlukan keterampilan intelektual

yang fleksibel, kemampuan komunikasi dan kerjasama, kemampuan menganalisis informasi, dan kemampuan memecahkan masalah adalah hal yang harus dimiliki pada era perkembangan teknologi dan informasi saat ini.

Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan mudahnya mendapatkan pengetahuan dan opini. Perbedaan dua hal tersebut adalah pengetahuan tumbuh karena adanya metodologi sedangkan opini berkembang karena *issue*. Seringkali perkembangan *issue* lebih cepat, tidak bisa dikejar oleh metodologi, akibatnya *issue* itu menguasai ruang publik tanpa pernah ada filter. Berpikir kritis adalah sistem untuk mencegah jangan sampai opini publik itu menjadi kebenaran tanpa dasar. Caranya adalah mengaktifkan metode yang menjadi struktur dan disiplin di dalam ilmu pengetahuan.

Nazanin (2016). mengatakan "*People think critically when they are trying to solve a problem, assess an argument, decide about a belief, or make a decision in general*". Orang yang berpikir kritis akan terus aktif mengoptimalkan daya nalar, mereka mencoba menyelesaikannya masalah, menilai argumen, dan selalu mencermati berbagai informasi dan pengetahuan yang menjadi objek pemikirannya. Orang seperti ini memiliki keterampilan bersikap kritis yang memampukannya tidak terburu-buru menerima satu hal, melainkan selalu mencermati lebih dulu sebelum menyimpulkan sesuatu.

Ennis dalam Fisher (2005) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Tentu saja manusia yang kreatif dan mandiri adalah manusia yang mampu berpikir kritis yaitu mampu menganalisa dan menyimpulkan suatu masalah sehingga dapat memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dapat diukur atau dilatih melalui berbagai macam mata

pelajaran (Rachmadtullah, 2015). Namun penulis tertarik pengukuran berpikir kritis pada mata pelajaran IPA karena pendidikan IPA abad ke-21 berorientasi pada pengembangan strategi dan solusi untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyelidikan dengan memanfaatkan alam sekitar bertujuan untuk membangun sikap ilmiah dan menerapkan kerja ilmiah dalam menemukan konsep-konsep (produk) sains. Kerja ilmiah dalam penemuan konsep sains dikenal dengan nama keterampilan proses sains, yaitu keterampilan berpikir, bernalar, dan bertindak secara logis untuk meneliti dan membangun konsep sains yang berguna dalam proses pemecahan masalah. Keterampilan proses sains melibatkan kemampuan kognitif, keterampilan psikomotor, dan sosial yang apabila dibelajarkan kepada peserta didik akan menjadikan pembelajaran sains lebih bermakna.

Pencapaian prestasi IPA berdasarkan survei *Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS)* oleh *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* tahun 2015 posisi Indonesia menempati peringkat ke-45 dari 48 negara dengan nilai rata-rata 397 (IEA, 2016). Kemampuan sains peserta didik Indonesia di bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada tahapan terendah atau yang dikenal *low international benchmark*. Berpartisipasi dalam studi internasional tidaklah semata-mata mengenai ranking dan nilai. Tapi lebih ditekankan pada diagnosa dan memperoleh informasi untuk umpanbalik. Hasil *TIMSS* tersebut perlu ditindaklanjuti oleh seluruh stakeholder pendidikan (orangtua, guru, kepala sekolah, dinas, akademisi, pemangku kebijakan, juga masyarakat).

Peran guru selama proses pembelajaran adalah mempersiapkan materi dan media pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memperhatikan aspek perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menikmati proses belajar yang

berlangsung dan dapat mengembangkan pengetahuannya secara aktif sehingga proses pembelajaran dapat memiliki makna sebagai pengalaman bagi masing-masing peserta didik atau yang dikenal dengan *meaningfull learning*. Santrock mengemukakan bahwa ketika kelas dikelola secara efektif, kelas akan berjalan lancar dan murid akan aktif dalam pembelajaran (Santrock, 2008).

Berpikir kritis membutuhkan pola asuh yang penuh penerimaan, tidak menakutkan, tidak mengintimidasi, dan tidak menyakiti. Jika selama proses pembelajaran peserta didik diberi ruang untuk berpikir kritis, pada dasarnya mereka akan memiliki rasa aman dalam berpendapat, berekspresi dan bereksplorasi. Secara alamiah akan muncul keinginan untuk menganalisis informasi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang merasa kesulitan dalam menerapkan cara berpikir kritis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dw. Ayu Indri Wijayanti, ditemukan hasil belajar IPA di SDN 5 Tamblang berada di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Begitu juga dengan hasil tes awal kemampuan berpikir kritis yang dilakukan dalam penelitiannya ditemukan bahwa persentase skor masing-masing aspek kemampuan berpikir kritis kurang dari 40% (Wijayanti, 2015). Selain itu masih banyak juga siswa yang tidak mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan kesimpulan yang mereka peroleh sendiri. Hal-hal tersebut sebagian besar bukan karena siswa tersebut tidak memahami materi pelajaran, namun ada faktor lain yang menyebabkan siswa sulit menyampaikan dan mengekspresikan ide-idenya. Salah satunya yaitu rasa percaya diri. Berangkat dari pendapat Dehghani (2011) yang menyatakan bahwa "*Self-efficacy an important role in individuals' decision making process, thinking modes and problems solving approaches. Self-efficacy refers to individuals' judgments on their abilities to achieved their designed performance levels*". Maka salah satu faktor untuk mempengaruhi kemampuan berpikir

kritis yang mana mampu memecahkan masalah, mampu mengambil keputusan, mampu menarik kesimpulan, maka dibutuhkan keyakinan dalam dirinya untuk mempertahankan ataupun mempertanyakan kembali pengetahuan yang selama ini ia amati sehingga ia berani mengambil kesimpulan berdasarkan pengalamannya sendiri. Kleitmen dan Stankov menambahkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam metakognitif (Stankov, 2006).

Seseorang memiliki rasa percaya diri akan yakin melakukan sesuatu karena pengalamannya, potensi aktual, prestasi dan harapan yang realistis tentang diri sendiri dimana ia dapat mengevaluasi dirinya sendiri dan yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang memampukan dirinya mengembangkan persepsi atau penilaian positif baik tentang dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang ia hadapi (Kubravi, Shah & Jan, 2018). Kurangnya rasa percaya diri pada siswa Sekolah Dasar menimbulkan rasa takut ketika mengungkapkan pendapatnya sendiri ataupun ragu untuk menarik kesimpulan dari data yang mereka peroleh sendiri. Hal tersebut karena timbul ketidak yakinan dalam diri mereka bahwa mereka merasa tidak mampu.

Dalam proses pembelajaran yang memberi ruang siswa untuk berani mengambil kesimpulan dan keputusan maka dibutuhkan data-data yang valid guna mendukung apa yang mereka percayai. Data tersebut dapat diperoleh melalui observasi dengan lingkungan alam di sekitarnya ataupun berdiskusi dan berdialog dengan orang lain guna memperbandingkan temuannya (Banszki, et al, 2018; Lu-Myers & Myers, 2018). Untuk itu diperlukan komunikasi interpersonal antar siswa. Karena ketika mereka menganalisis suatu data ataupun ingin menarik kesimpulan umumnya mereka akan memperbandingkan konsep pemahamannya terhadap pemahaman orang lain maka akan

timbul proses untuk melatih cara berpikir kritis.

Komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir yang diwujudkan dalam relasi antar pribadi (Pithers & Soden, 2000). Hal tersebut perlu dilakukan apabila menginginkan tugas yang dibebankan dapat dilaksanakan secara optimal dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Paul, 2018). Melalui komunikasi interpersonal seseorang ataupun sekelompok peserta didik akan terlibat secara langsung dalam suatu persoalan atau masalah yang dihadapinya. Ketika menanggapi persoalan, mereka akan berupaya untuk menanggulangnya bersama guna mewujudkan kesepakatan dan kesepahaman diantara kedua belah pihak. Selain itu melalui komunikasi interpersonal mereka dapat memperbandingkan hasil obeservasi berdasarkan data dan fakta yang mereka peroleh masing-masing. Dengan demikian akan timbul dorongan untuk saling memberikan gagasan, menemukan pengetahuannya melalui pengkajian bersama dan menyusun konsepnya sendiri (Ulger, 2018).

Komunikasi interpersonal diantara siswa ataupun dengan gurunya selama proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, mengekspresikan gagasan-gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji pengetahuan, mengukur kemampuannya sendiri dan orang lain, serta memecahkan masalah (Banszki, Beilby, Quail, Allen, Brundage, & Spitalnick, (2018). Namun hal tersebut pun tidak terlepas dari adanya rasa kepercayaan dalam diri siswa (Ritter, Small, Mortimer & Doll, 2018). Karena dengan adanya rasa percaya diri ia akan memiliki keberanian dan keyakinan untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkaji pengetahuannya guna menarik kesimpulan ataupun memecahkan persoalan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Berpikir

Kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas V Sekolah Dasar di Wilayah Satu Kecamatan Pasar Minggu.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kausal. Hasil survey dengan pendekatan kausal tersebut akan dianalisis dengan menggunakan jalur (*path analisis*). Analisis jalur merupakan cara untuk mengetahui atau menguji hubungan sebab akibat yang telah dirumuskan peneliti berdasarkan teori-teori keilmuan.

Dalam penelitian ini populasi terdiri atas seluruh peserta didik kelas V di SD Wilayah Satu Kecamatan Pasar Minggu yang berjumlah 576 siswa yang terdiri dari 9 sekolah. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Random Sampling*, populasinya terdiri dari beberapa sekolah yang homogen. *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sehingga setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Untuk pengambilan sampel menggunakan undian nomor. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 120 siswa yang terdiri dari 3 sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap endogen. Sesuai dengan kerangka berpikir yang dibuat, maka variabel endogen dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA (X_3), sedangkan variabel eksogen terdiri dari: Kepercayaan diri (X_1) dan Komunikasi interpersonal (X_2). Perhitungan dilakukan dengan alat bantu komputer. Program yang digunakan merupakan program pengolahan data, yaitu: *Microsoft Excel dan Statistical for Social Science (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Hipotesis yang diajukan akan disimpulkan melalui perhitungan nilai koefisien jalur dan signifikansi untuk setiap jalur yang diteliti. Hasil keputusan terhadap seluruh hipotesis diajukan, dijelaskan sebagai berikut :

Kepercayaan diri (X₁) berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis (Y)

Dari hasil perhitungan, tabel 1, nilai koefisien jalur (ρ_{31}) sebesar 0,308 dengan $t_{hitung} = 4,291$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,6579$. Karena nilai $t_{hitung} = 4,291 > t_{tabel} = 1,6579$, maka koefisien jalur signifikan. Dari temuan ini dapat ditafsirkan bahwa kepercayaan diri (X₁) berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis (Y).

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan dan Pengujian Koefisien

Jalur	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}		keterangan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
ρ_{31}	0,308	4,291	1,6579	1,2888	signifikan

Komunikasi Interpersonal (X₂) berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis (Y)

Selanjutnya, hasil perhitungan, tabel 2 nilai koefisien jalur (ρ_{32}) sebesar 0,521 dengan $t_{hitung} = 7,249$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,6579$. Karena nilai $t_{hitung} = 7,249 > t_{tabel} = 1,6579$, maka koefisien jalur signifikan. Dari temuan ini dapat ditafsirkan bahwa komunikasi Interpersonal (X₂) berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis (Y).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan dan Pengujian Koefisien

Jalur	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}		keterangan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
ρ_{32}	0,521	7,249	1,6579	1,2888	signifikan

Kepercayaan diri (X₁) berpengaruh langsung terhadap komunikasi Interpersonal (X₂)

Perhitungan, tabel 3, nilai koefisien jalur (ρ_{21}) sebesar 0,409 dengan $t_{hitung} = 4,866$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,6579$. Karena nilai $t_{hitung} = 4,866 > t_{tabel} = 1,6579$, maka koefisien jalur signifikan. Dari temuan ini dapat ditafsirkan bahwa kepercayaan diri (X₁) berpengaruh langsung terhadap komunikasi interpersonal (X₂).

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan dan Pengujian Koefisien

Jalur	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}		keterangan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
ρ_{21}	0,409	4,866	1,6579	1,2888	signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian koefisien jalur, dapat diinterpretasikan besar pengaruh langsung dan tidak langsung masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada variabel Kepercayaan Diri (X₁) berpengaruh langsung terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y) sebesar $0,308 \times 0,308 \times 100\% = 9,486\%$ dan berpengaruh tidak langsung melalui komunikasi Interpersonal (X₂) sebesar $0,308 \times 0,409 \times 0,521 \times 100\% = 6,656\%$. Dengan demikian total pengaruh kepercayaan diri (X₁) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar $16,142\%$. Selanjutnya, pada variabel bahwa Komunikasi Interpersonali (X₂) berpengaruh langsung terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y) sebesar $0,521 \times 0,521 \times 100\% = 27,144\%$. Pada variable Kepercayaan Diri (X₁) berpengaruh langsung terhadap Komunikasi Interpersonal (X₂) sebesar $0,409 \times 0,409 \times 100\% = 16,728\%$.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini bahwa Kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis dan Komunikasi interpersonal berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, selanjutnya kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap komunikasi interpersonal hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmadtullah (2015) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru dapat menciptakan kondisi dan situasi yang

memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis dan merangsang untuk mengelola interpersonal siswa. Selanjutnya menurut (Humaira et al, 2019) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan Rasa percaya diri adalah kualitas yang dibutuhkan untuk membuat seseorang menjadi orang yang yakin pada diri sendiri dan bertanggung jawab. Akan tetapi, keyakinan diri itu bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan pada orang dari hari ke hari, melainkan harus di tanamkan mulai dari masa kanak-kanak. Selanjutnya menurut Charness, Rustichini, & Ven (2018) mengenai pentingnya rasa percaya diri pada anak. Dia mengatakan bahwa rasa percaya diri itu seperti tongkat ajaib yang bisa mengubah masa depan seorang anak. Rasa percaya diri seorang anak akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya, mulai dari teman-teman yang dia pilih, prestasi akademisnya di sekolah, jenis pekerjaan yang dia dapat, dan lainnya. Sedangkan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Kepercayaan diri yang ada dalam diri setiap orang merupakan modal dasar untuk menghadapi hidup dan mencapai kesuksesan. Rasa percaya diri dapat juga diartikan sebagai keberanian dalam diri sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu yang dia anggap benar. Selanjutnya selain kepercayaan diri interpersonal siswa juga dapat mempengaruhi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (O'Sullivan & Carr, 2018).

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Kepercayaan diri yang ada dalam diri setiap orang merupakan modal dasar untuk

menghadapi hidup dan mencapai kesuksesan. Rasa percaya diri dapat juga diartikan sebagai keberanian dalam diri sehingga seseorang mampu melakukan sesuatu yang dia anggap benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel-variabel kemampuan berpikir kritis siswa, kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal; dapat disimpulkan yaitu Kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 9,49% selanjutnya, Komunikasi interpersonal berpengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 27,14%. Kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap komunikasi interpersonal sebesar 16,73% Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dijelaskan bahwa variasi kemampuan berpikir kritis seorang siswa lebih dominan dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banszki, F., Beilby, J., Quail, M., Allen, P., Brundage, S., & Spitalnick, J. 2018. A clinical educator's experience using a virtual patient to teach communication and interpersonal skills. *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(3).
- Charness, G., Rustichini, A., & Van de Ven, J. 2018. Self-confidence and strategic behavior. *Experimental Economics*, 21(1), 72-98. <https://doi.org/10.1007/s10683-017-9526-3>.
- Dehghani, M., Pakmehr, H., & Malekzadeh, A. 2011. Relationship between Students' critical thinking and self-efficacy beliefs in Ferdowsi University of Mashhad, Iran. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 2952-2955. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.221>.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

- Humaira, M.A., Rachmadtullah, R., & Kardaya, D. (2019, March). Using blended learning model (BLM) in the instructional process: teacher student perception's. *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012213). IOP Publishing.
- Kubravi, S.U., Shah, S.O., & Jan, K. 2018. Digital Story Telling: The Impact on Student Academic Achievement, Critical Thinking and Learning Motivation. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 1(12), 787-791.
- Lu-Myers, Y., & Myers, C.G. 2018. Incorporating interpersonal skills into otolaryngology resident selection and training. *Otolaryngology-Head and Neck Surgery*, 158(1), 21-23.
- Nazanin, B.M. 2016. The Washback Effect of Oral Interview Test on the Speaking Ability of Iranian High School Students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS) ISSN 2356-5926*, 1(1), 604-629.
- O'Sullivan, P.B., & Carr, C.T. 2018. Masspersonal communication: A model bridging the mass-interpersonal divide. *New Media & Society*, 20(3), 1161-1180.
<https://doi.org/10.1177/1461444816686104>
- Paul, R.W. 2018. Critical thinking and the critical person. *Thinking* (pp. 373-403). Routledge.